

<b>Artikel</b> : Arsitektur	<b>Title</b> : Jejak Romo di Sudut Jakarta
<b>Penulis</b> : Harun Mahbub	<b>Media</b> : Tempo, 24 mei 2009, Hal. 70 - 72



DOK. YORI ANANTAR

## Jejak Romo di Sudut Jakarta

Gereja Salib Suci ramah terhadap lingkungan alam maupun sosial. Direnovasi dengan menjaga desain modern romantis sekaligus semangatnya.

**M**ERAPIKAN lembaran uang lecek pernah menjadi rutinitas Ning Utami. Dia bukan pegawai tempat penukaran uang. Ning adalah sekretaris Gereja Salib Suci, di Jalan Tugu Raya, Koja, Jakarta Utara. Menghitung uang derma dari jemaat setelah misa kebaktian menjadi salah satu tugasnya.

Sekitar 1988, pada awal bertugas di gereja itu, Ning masih kerap menjumpai uang lusuh—sebagian besar malah—yang didermakan jemaat ke gereja. Rata-rata pecahan Rp 100. "Banyak uang yang amis bau ikan," katanya. Jumlah uang derma kebaktian pun tidak pernah mencukupi untuk kebutuhan operasional gereja. Uang yang terkumpul seusai misa rata-rata Rp 30 ribu.

Wujud dan jumlah uang derma itu mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar gereja saat itu. Uang kumal bau ikan berasal dari jemaat yang bekerja sebagai nelayan. Sebagian hasil penjualan ikan langsung dibawa mengikuti misa untuk didermakan. Berlokasi di pinggiran Jakarta Utara, Gereja Salib Suci memang dekat dengan perkampungan nelayan.

Lingkungan masyarakat pinggiran Jakarta Utara itu tak lepas dari perhatian Romo Mangunwijaya saat merancang arsitektur Gereja Salib Suci pada 1982. Bagi pastor, budayawan, sas-trawan, sekaligus arsitek itu, masyarakat tak boleh ditinggalkan. Sikap berpihak pada masyarakat bawah ini sudah terbukti dalam proyek-proyeknya yang lain, semisal pembenahan permukiman Kali Code, Yogyakarta.



TEMPO/NOVI KARTIKA

Romo Mangun merancang Gereja Salib Suci dibantu arsitek Han Awal. Konsepnya: gereja harus terbuka, bersahaja, akrab dengan lingkungan, baik alam maupun sosial. "Pesannya siapa saja boleh masuk, bisa berteduh," kata Antonius Wahyuliana, biasa dipanggil Romo Wahyu, pastor kepala di gereja itu. Tentu aspek estetika tak ditinggalkan.

Jadilah Gereja Salib Suci yang terbuka. Tampak luar, bangunan utama gereja berukuran sekitar 40x40 meter itu layaknya balai desa berbentuk pendapa. Tak ada dinding, hanya teralis-teralis besi besar yang memisahkan ruang luar dan dalam. Teralis sekeliling gereja membentuk gambaran pohon-pohon kehidupan, seperti dilukiskan dalam Kitab Yeremia. Sebagai pagarnya, ditamalah bunga-bunga soka di sisi yang